

PENGARUH TEKANAN KETAATAN, INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA, LOCUS OF CONTROL TERHADAP AUDIT JUDGMENT DI KAP BALI

Kadek Upawita Candra Pertiwi¹
Ketut Budiarta²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: upawitacandra@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali dengan metode pengumpulan data primer yaitu menggunakan kuesioner. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 33 responden, dan menggunakan metode penelitian *purposive sampling*. Data yang telah valid dan reliabel, memenuhi uji asumsi klasik, dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS. Hasil akhir penelitian menyatakan bahwa tekanan ketaatan dan *locus of control* berpengaruh negatif pada audit *judgment*. *Independensi* dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif pada audit *judgment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan audit *judgment* yang akurat, seorang auditor harus mampu menghadapi tekanan yang didapatkan dari senior maupun kliennya dan menjauhkan sifat *locus of control eksternal* yang dimiliki oleh individu auditor, dan untuk mendapatkan audit *judgment* yang akurat seorang auditor harus memiliki sifat *independen* yang tinggi dengan tidak memihak kepada entitas manapun dan meningkatkan pengalaman kerja yang dimilikinya.

Kata kunci: Tekanan Ketaatan, *Independensi*, Pengalaman Kerja, *Locus Of Control*, *Audit Judgment*

ABSTRACT

Research was conducted in public accounting firm in the area of Bali with the primary data collection method using questionnaire. Samples analyzed by 33 respondents, and research using purposive sampling method. Data have been valid and reliable, meet the classic assumption test, and analysis techniques used were multiple linear regression analysis using SPSS. The final result of the study states that stress obedience and locus of control have negative effects on audit judgment. Auditor independence and work experience positive effect on audit judgment. It can concluded that to obtain audit judgment are accurate, an auditor must be able to face the pressure obtained from seniors and their clients and keep the nature of external locus of control which is owned by the individual auditor, and to obtain audit judgment accurate an auditor have an independent nature high with no partiality to any entity and enhance the work experience they have.

Keywords: *Pressure Obedience, Independence, Job Experience, Locus Of Control, Audit Judgment*

PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis disebabkan oleh semakin pesatnya perkembangan dunia usaha saat ini. Banyak cara dilakukan oleh pengelola perusahaan agar tetap dapat bersaing dalam menghadapi persaingan tersebut, cara yang sering dilakukan oleh perusahaan agar tetap mampu menghadapi persaingan dalam dunia bisnis yaitu dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan berisikan catatan informasi keuangan dalam periode akuntansi suatu organisasi yang memuat semua kegiatan bisnis dari suatu kegiatan usaha. Laporan keuangan merupakan hal yang penting, karena laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi saat akan memutuskan keputusan dan sebagai ukuran pengukuran kinerja perusahaan, beberapa perusahaan mengandalkan keahlian pihak manajemen internal atau menggunakan jasa konsultan yang merupakan pihak yang dijadikan sebagai penasehat oleh perusahaan yang mengalami masalah keuangan saat akan melakukan penyusunan laporan keuangan (Christanti, 2015). Akuntan seringkali bersifat subjektif dan adanya suatu hubungan yang erat antara konsultan dengan kliennya, oleh karena itu munculnya ketidakpercayaan atau kesangsian mengenai kebenaran atas suatu informasi yang dicantumkan dalam laporan keuangan, untuk itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen dan objektif yang mampu mendeteksi keakuratan laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan (Christanti, 2015). Auditor bertugas sebagai ahli dibidang akuntansi melakukan pemeriksaan laporan keuangan untuk mengoreksi dan mendeteksi adanya salah saji maupun keraguan dalam laporan keuangan, baik secara keseluruhan ataupun individual dan

yang secara kuantitatif memiliki dampak material pada laporan keuangan. Jadi peran auditor yaitu untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum dengan cara melakukan evaluasi dan menentukan kewajaran laporan keuangan tersebut.

Seorang auditor harus menjunjung tinggi kode etik serta sikap *profesionalisme* dan standar audit yang harus dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan setiap tugasnya. Dalam dunia usaha, auditor memiliki peran yang sangat penting sehingga peningkatan kinerja auditor sangat penting untuk terus dilakukan (Puspitasari 2011). Auditor yang jujur dalam melaksanakan tugasnya dan menjalankan tugas tersebut tidak dengan tekanan atas banyak pihak tertentu, maka auditor tersebut akan mampu memertahankan integritasnya (Mayasari, 2011). Seorang auditor memiliki tugas utama untuk melaksanakan audit dan memberi opininya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki pedoman atas peraturan yang berlaku dan berdasarkan pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang dimilikinya dengan sikap yang objektif dan tidak memihak. Pada saat memeriksa laporan keuangan atau saat mencapai kinerja yang diharapkan, auditor di dalam Kantor Akuntan Publik menghadapi hambatan yang mengakibatkan kurangnya konsensus pada kinerja dan berakibatnya terjadi penurunan kualitas audit yang dilaporkan. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses audit, auditor dipengaruhi oleh beberapa hal yang memengaruhi judgment dari auditor.

Audit *Judgment* merupakan pembentukan ide, perkiraan tentang objek, atau pendapat, peristiwa, keadaan, atau jenis lain dari fenomena (Trianevant, 2014).

Menurut Pranoto (2013) audit *judgment* merupakan pertimbangan auditor untuk merespon informasi yang mempunyai hubungan dengan pemberian opini audit dari laporan keuangan klien dan resiko audit yang akan dihadapi. Pragraf 16 SA200 menyatakan bahwa saat akan melakukan perencanaan dan melaksanakan tugas auditnya atas suatu laporan keuangan, seorang auditor harus melakukan pertimbangan profesionalnya. Audit *judgment* dapat disimpulkan turut ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Pada saat menentukan opini atas kewajaran laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki dan melakukan pertimbangan untuk memutuskan sampai sejauh mana hubungan tingkat kebenaran antara bukti dan informasi yang diberikan oleh klien (Tielman, 2012). Oleh sebab itu penting untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana perilaku atau sikap auditor saat mengolah informasi untuk memutuskan audit *judgment* (Liburd, 2015).

Pada Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) dinyatakan bahwa auditor diwajibkan untuk menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam melakukan penilaian yang berkaitan dengan audit sehingga audit *judgment* sangat penting untuk diteliti. Semakin benar audit *judgment* yang diputuskan oleh auditor maka akan semakin kuat hasil auditnya, hal ini dikarenakan *judgment* yang diputuskan auditor merupakan analisis persepsi dan dipengaruhi oleh sikap individu yang bersifat subjektif (Lopa, 2014). Adanya beberapa kasus dalam dunia bisnis yang diperkirakan terkait dengan kesalahan *judgment* yang dibuat oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan masih banyak terjadi, yang menyebabkan ketidakpercayaan entitas terhadap auditor, yaitu Enron Corporation di Amerika Serikat adalah salah satu

perusahaan terkemuka di dunia dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas dan kertas, dan komunikasi. Manajemen Enron melangsungkan tindakan *window dressing*, melakukan tindak kecurangan dengan mengubah angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya tampak baik. Pihak auditor Enron, yaitu Arthur Andersen disalahkan karena ikut membantu kecurangan dalam laporan keuangan itu. Timbulnya hutang hampir sebesar US\$31,2 merupakan dampak yang terjadi akibat dari manipulasi tersebut dan harga saham menurun secara drastis di bursa efek berbagai belahan dunia mulai dari Amerika, Eropa dan Asia. Kasus ini menggambarkan bahwa Arthur Andersen tidak bersikap independent dan melanggar kode etik yang ada (<http://utharymaladhika.blogspot.co.id>). Contoh kasus lainnya yaitu kredit macet Rp 52 Milyar yang dilakukan oleh akuntan publik dengan nama Biasa Sitepu yang memanipulasi laporan keuangan Raden Motor dengan tujuan mendapat pinjaman senilai Rp 52 Milyar dari BRI Cabang Jambi tahun 2009 dan Biasa Sitepu dituga terlibat dalam korupsi kredit macet (<http://regional.kompas.com>).

Pada saat melaksanakan audit terdapat beberapa kemungkinan kegagalan karena kesalahan dalam memutuskan *judgment* seperti contoh kasus di Endron dan Raden Motor, masih banyak kasus lain yang terjadi dalam dunia bisnis. Hal ini dikarenakan oleh *judgment* yang diputuskan oleh auditor masih bersifat subjektif dan cara pandang yang berbeda, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhi dalam memutuskan audit *judgment*. Beberapa faktor yang memengaruhi audit *judgment*, yaitu tekanan ketaatan, independensi, pengalaman kerja dan *locus of control*. Tekanan ketaatan dapat didefinisikan sebagai tekanan

untuk melakukan tindakan yang melanggar standar etika dan profesionalisme, tekanan ini biasanya diterima oleh junior auditor dari senior auditor atau atasan dan entitas yang diperiksanya (Praditaningrum 2012). Auditor harus menghadapi dilema karena auditor harus memiliki sikap independen dalam menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan, namun auditor juga harus mampu memenuhi apa yang diinginkan oleh klien agar klien tersebut suka dengan hasil audit yang disajikan.

Selain tekanan ketatan, faktor lainnya yang memengaruhi dari audit *judgment* yaitu independensi. Sesuai dengan SPAP, standar umum kedua mengenai independensi yang menyatakan “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.” (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). Auditor dilarang memihak terhadap siapapun, baik entitas yang diperiksa ataupun pihak yang memiliki kepentingan pada laporan keuangan tersebut saat menyatakan *judgmentnya*. Independensi adalah sikap yang tidak bergantung dan dikontrol oleh pihak lain. Pernyataan tersebut disetujui oleh penelitian yang diteliti Handani (2014) dan Mukhlis (2014) menyatakan bahwa *judgment* yang diputuskan oleh auditor dipengaruhi positif oleh independensi.

Pengalaman kerja auditor juga sangat memengaruhi saat auditor membuat *judgment* karena saat memahami setiap informasi yang relevan, auditor yang memiliki pengalaman lebih akan semakin teliti terhadap informasi yang diperolehnya yang berhubungan dengan *judgment* yang akan diputuskannya, auditor akan semakin paham mengenai ketidakwajaran penyajian laporan keuangan dan mengerti tentang

hal-hal yang termasuk dalam ketidak wajarannya yang ditemukan tersebut (Pradiptaningrum, 2012). Auditor yang memiliki pengalaman akan belajar secara langsung dalam memproses informasi yang relevan, menganalisis bukti-bukti audit dan menghadapi tugas audit, sehingga dapat mendukung saat memutuskan *judgment* yang benar untuk menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan auditor. Hal ini didukung dari hasil penelitian Putri (2015), Puspita (2015) dan Tielman (2012) ketika pengalaman audit semakin bertambah maka *judgment* yang diambil oleh auditor akan semakin benar.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang memengaruhi audit *judgment* yaitu *locus of control*. *Locus of Control* adalah kendali individu terhadap pekerjaan yang dilakukannya dan kepercayaannya pada keberhasilan dirinya sendiri. *Locus of control* terdiri dari *locus of control internal* serta *locus of control eksternal*. Auditor mengandalkan dirinya yang mempunyai *locus of control internal* akan memiliki usaha yang lebih baik karena dia mempercayai bahwa usahanya akan menghasilkan hasil yang baik oleh sebab itu tingkat kinerjanya juga tinggi dan *locus of control eksternal* merupakan lawan dari *locus of control internal* yang memperlihatkan kinerja rendah saat diperbandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control internal* (Wahyudi, 2011). Dari *locus of control internal* dan *eksternal* tersebut dapat disimpulkan bahwa *locus of control* dapat memengaruhi auditor untuk melakukan kecurangan atau tidak yang nantinya berpengaruh terhadap audit *judgment* yang akan dibuat. Pernyataan tersebut juga disetujui oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) dan Puput (2014).

Penggunaan variabel tekanan ketaatan, independensi, pengalaman kerja dan *locus of control* dalam penelitian ini disebabkan oleh variabel ketaatan, independensi, pengalaman kerja dan *locus of control* masih jarang digunakan dalam penelitian yang sudah pernah diteliti mengenai audit *judgment* dan adanya ketidak selarasan hasil penelitian tentang pengaruh tekanan ketaatan dan independensi pada audit *judgment*. Penelitian yang meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan pada audit *judgment* yang masih tidak konsistendinyatakan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Praditaningrum (2012) dan Tantra (2013) yang mengungkapkan bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif pada *judgment* yang diambil oleh auditor, berikutnya adalah penelitian yang diuji Yuliani (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh positif pada audit *judgment* sedangkan penelitian yang diteliti oleh Lopa (2014) dan Tielman (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak mempunyai pengaruh pada *judgment* yang diputuskan oleh auditor. Penelitian mengenai independensi pada audit *judgment* yang masih tidak konsistenditunjukkan dalam penelitian yang diteliti oleh Handani (2014) dan Mukhlis (2014) yang menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh positif pada *judgment* auditor. Namun yang diteliti oleh Yuliani (2012) independensi tidak berpengaruh pada *judgment* auditor.

Auditor saat melakukan tugas auditnya secara berkelanjutan akan mengalami kebingungan tentang etika yang mencangkup pilihan antara nilai yang bertentangan terhadap baik atau buruknya (Jamilah, dkk, 2007). Tekanan ketaatan cenderung diperoleh oleh auditor dari atasannya dan entitasnya untuk melaksanakan

sesuatu yang melanggar kode etik dan standar profesional akuntan publik (Yuliani, 2012). Menurut teori motivasi X dan Y, seorang individu yang tergolong dalam tipe X yaitu seseorang yang mendapatkan tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa dan mereka akan memilih untuk berada dalam posisi yang amandengan cara memihak kepada pihak ketiga dan bersikap tidak sesuai dengan aturan. Hal tersebut akan menyebabkan *judgment* yang tidak baik dan tepat (Praditaningrum, 2012). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartono (2000) membuktikan bahwa auditor yang diperintah tidak tepat, baik dari atasan ataupun dari klien cenderung akan melakukan hal yang salah dan melanggar standar profesional yang berlaku. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Pradiptaningrum (2012), Yustrianthe (2012), Tantra (2013), Julia (2015) dan Parastika (2016) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan dapat memiliki pengaruh negatif terhadap audit *judgment* auditor. Semakin besar tekanan ketaatan yang diterima auditor maka kemungkinan besar *judgment* yang diputuskan auditor akan tidak akurat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*

Independen merupakan sikap netral dari seorang auditor, oleh sebab itu seorang auditor dilarang untuk mendukung salah satu pihak pada saat melakukan audit agar menghasilkan audit *judgment* yang tepat. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian yang diteliti oleh Handani (2014), Mukhlis (2010) dan Julia (2015) yang menghasilkan bahwa *independensi* memiliki pengaruh positif pada audit *judgment*.

DeAnngelo (1981) menyatakan bahwa selain kemampuan teknik auditor, hal penting lain yang berpengaruh pada hasil audit adalah independensi, yang berarti seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam menyaring informasi yang diperlukan pada setiap tahapan proses pengambilan keputusan dengan sikap yang independen. Semakin tepat *judgment* yang dibuat auditor hal tersebut dikarenakan tingkat independensi auditor yang tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : *Independensi* berpengaruh positif pada audit *judgment*.

Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan yang sesuai akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang sesuai dan cukup terhadap tugasnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Parastika (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan auditor dalam bidang akuntansi dan auditing akan meningkat seiring semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang akuntan. Pengalaman dan keahlian auditor mempunyai hubungan yang sangat erat (Asih, 2006). Choo (1991) menyatakan bahwa auditor yang menemukan banyak hal yang tidak umum dalam pekerjaannya merupakan auditor yang memiliki pengalaman dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, kurang memiliki ketelitian sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap *judgment* auditor. Shelton (1999) menyatakan bahwa pengalaman akan meminimalkan informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan auditor. Keahlian dan ketrampilan dalam kerja dapat diperoleh dari pengalaman kerja, sedangkan keterbatasan pengalaman kerja berdampak terhadap tingkat

ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin tidak baik. Auditor yang memiliki pengalaman biasanya lebih ingat akan kekeliruan dan kesalahan yang tidak wajar sehingga auditor akan lebih teliti terhadap informasi yang relevan dibanding dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001). Menurut Putri (2013) dan Tobing (2011) menyatakan bahwa antara pengalaman dengan *judgment* auditor terdapat pengaruh positif. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

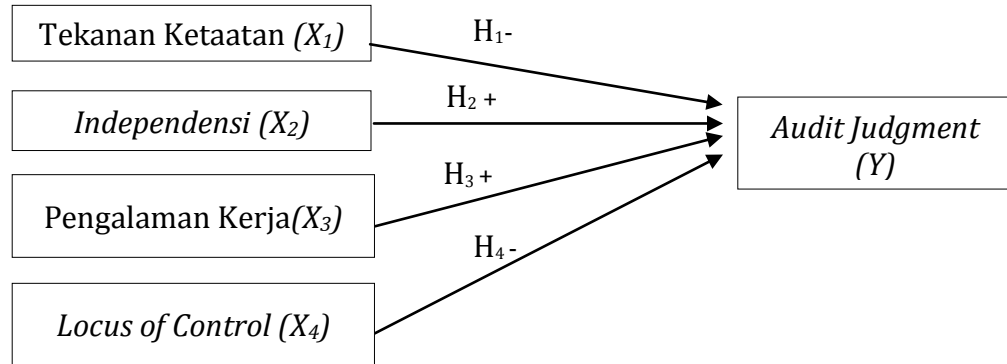
H₃ : Pengalaman kerja audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rieke Dewi Asih (2006) tentang pengaruh hubungan *locus of control* auditor dan struktur audit terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *locus of control* dan struktur audit berpengaruh terhadap kinerja audit. Chen dan Cholin (2008) menyatakan akuntan yang mempunyai sikap *locus of control internal*, dapat menghadapi stres dengan baik dan lingkungan kerja yang lebih tinggi, sehingga auditor dapat membuat *judgment* yang lebih baik. Namun Individu yang memiliki sikap *locus of control eksternal* tidak mampu menanggulangi tingkat stress yang dihadapinya sehingga individu dengan *locus of control eksternal* lebih mudah terpengaruhi dan dalam penyelesaian masalah cenderung lebih buruk (Febriana, 2012).

H₄ : *Locus of control* berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*

METODE PENELITIAN

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Data diolah

Pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian untuk menguji pengaruh tekanan ketaatan, independensi, pengalaman kerja dan *locus of control* terhadap *audit judgment* di KAP Wilayah Bali. Sembilan Kantor Akuntan Publik yang terdapat di wilayah Bali merupakan lokasi dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang memengaruhi *audit judgment* yaitu tekanan ketaatan, *independensi*, pengalaman kerja dan *locus of control* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang merupakan anggota IAPI tahun 2016 adalah objek dalam penelitian ini. *Audit judgment* adalah variabel terikat dalam penelitian ini yang merupakan pertimbangan pada pandangan dalam merespon informasi keuangan yang didapatkan serta ditambah dengan faktor internal auditor sehingga didapatkan dasar untuk menilai dalam mencapai keputusan akhir terhadap bagaimana laporan keuangan tersebut (Tantra, 2013).

Tabel 1.
Daftar Nama Kantor Akuntan Publik di Bali, 2016

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No.1 A Lantai 3, Denpasar, Bali 80235 Telp : (0361) 263643
2	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	Jl. Hasanuddin No.1, Denpasar, Bali 80112 Telp : (0361) 234960, 225138, 227460
3	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	Jl. Muding Indah I No.5, Kuta Utara, Kerobokan, Denpasar 80361 Telp : (0361) 434884
4	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gang II No.5, Panjer, Denpasar, Bali 80225 Telp : (0361) 225580
5	KAP Drs. Ketut Budiarta, MSi	Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A 6, Jl. Gunung Agung, Denpasar Barat 80117 Telp : (0361) 8849168
6	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M. & Rekan	Gedung Guna Teknosa Lantai 2, Jl. Drupadi No.25, Renon, Denpasar 80235 Telp : (0361) 248110, 265227
7	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria No.4 Monang-Maning, Denpasar, Bali 80119 Telp : (0361) 480032, 485567
8	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang I.B No.8 Teuku Umar Barat, Pemecutan Kelod, Denpasar 80117 Telp : (0361) 488660, 488635
9	KAP Rama Wendra (Cabang)	Pertokoan Sudirman Agung Blok A No. 43 Jl. PB. Sudirman, Denpasar Bali 80114 Telp : (0361) 3073333

Sumber : Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2016

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang terdiri dari: tekanan ketaatan (X_1), *independensi* (X_2), pengalaman kerja (X_3), *locus of control* (X_4). Teori ketaatan menjelaskan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seorang individu dapat mempengaruhi tindakan dan prilakunya. Individu yang mendapatkan tekanan dari pihak luar baik itu klien ataupun atasan akan mempengaruhi keakuratan *audit judgementnya*. *Independensi* merupakan sikap atau perbuatan yang tidak dikendalikan, tidak dipengaruhi, serta tidak tergantung terhadap pihak lain, sedangkan dari sisi intelektual, *independensi* adalah suatu sikap dalam menyatakan

opini yang tidak memihak dan jujur dalam mengambil keputusan terhadap fakta atau opini yang diperoleh (Mulyadi, 2008). Pengalaman adalah proses belajar untuk mengembangkan potensi bertingkah laku. Pengalaman kerja yang banyak mampu menandakan bahwa seorang individu terampil dalam bekerja dan memiliki kemampuan berfikir dan bersikap yang sempurna sehingga dapat bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. *Locus of Control* adalah suatu cara yang dilakukan individu dalam menilai suatu peristiwa, apakah individu tersebut dapat atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya (Gudono, 2007).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu: a) data kuantitatif berupa skor jawaban kuisisioner dari masing-masing responden, serta b) data kualitatif yang berupa daftar KAP di Bali yang masih aktif dan terdaftar dalam direksi yang diterbitkan oleh IAPI tahun 2016. Data kuantitatif dan data kualitatif dalam penelitian tergolong dalam sumber data primer yang didapat dari kuisisioner yang dibagikan kepada para responden dan dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Bali dengan jumlah sampel sebanyak 64 sampel yang diperoleh dari metode *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang terdaftar di IAPI wilayah Bali tahun 2016.

Tabel 2 berikut ini menunjukkan jumlah sampel dalam penelitian ini yang berasal dari KAP di Bali:

Tabel 2.
Rincian Jumlah Auditor Pada KAP di Wilayah Bali 2016

.No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (Orang)
1	KAP I Wayan Ramantha	7
2	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	-
3	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	18
4	KAP K. Gunarsa	3
5	KAP Drs. Ketut Budiarta, MSi	8
6	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M. & Rekan	7
7	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	16
8	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	5
9	KAP Rama Wendra (Cabang)	-
TOTAL		64

Sumber : Data primer diolah, 2016

Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan untuk membuktikan kebenaran adanya pengaruh variabel independen dan dependen digunakan analisis regresi dimana variabel bebas (X_1) Tekanan Ketaatan, (X_2) Independensi, (X_3) Pengalaman Kerja, (X_4) *Locus of Control* dan (Y) Audit Judgment dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y = a_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Audit Judgment
- a_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Tekanan Ketaatan
- X_2 = Independensi
- X_3 = Pengalaman Kerja
- X_4 = Locus of Control
- e = Standar Error

Goodness of Fit mengukur apakah fungsi regresi sampel sudah tepat dalam menaksir nilai actual yang diukur. Suatu model diukur dengan nilai koefisien determinasi, nilai statistic F dan nilai statistik t (Ghozali, 2013:97).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi tentang karakteristik variabel yang diuji seperti jumlah data amatan, nilai terkecil, nilai terbesar, nilai rata-rata serta nilai dari standar deviasi variabel dijelaskan dalam statistic deskriptif. Tabel 3 berikut ini menunjukkan statistic deskriptif dari data yang diuji:

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Tekanan Ketaatan (X_1)	33	15	39	29,03	7,908
Independensi (X_2)	33	14	28	22,36	4,450
Pengalaman Kerja (X_3)	33	14	29	22,09	5,186
<i>Locus of Control</i> (X_4)	33	10	29	19,36	5,092
<i>Audit Judgment</i> (Y)	33	14	29	22,27	5,421

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Jumlah nilai N sebanyak 33 pada tabel 3 menunjukkan bahwa penelitian ini mengolah sebanyak 33 kuisioner untuk tiap variabel. Variabel audit *judgment* (Y) memiliki nilai terkecil sebesar 14, nilai terbesar sebesar 29, nilai rata-rata sebesar 22,27 dan nilai standar deviasi sebesar 5,425, yang artinya terdapat perbedaan nilai audit *judgment* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,425. Variabel audit tekanan ketaatan (X_1) memiliki nilai terkecil adalah senilai 15, nilai terbesar adalah senilai 39, nilai rata-rata adalah senilai 29,03 dan nilai standar deviasi sebesar 7,908, yang artinya terdapat perbedaan nilai tekanan ketaatan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,908. Variabel independensi (X_2) memiliki nilai terkecil sebesar 14, nilai terbesar sebesar 28, nilai rata-rata sebesar 22,36 dan nilai standar deviasi sebesar 4,450, yang artinya terjadi perbedaan nilai independensi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,450. Variabel pengalaman kerja (X_3) memiliki nilai

terkecil sebesar 14, nilai terbesar senilai 29, nilai rata-rata sebesar 22,09 dan nilai standar deviasi sebesar 5,186, yang artinya terdapat perbedaan nilai pengalaman kerja yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,186. Variabel *locus of control* (X₄) memiliki nilai terkecil sebesar 10, nilai terbesar sebesar 29, nilai rata-rata sebesar 19,36 dan nilai standar deviasi sebesar 5,092. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *locus of control* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,092.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linear Bergnda

Keterangan	Nilai Beta	Signifikasi	
(Constant)	20,962	0,000	
Tekanan Ketaatan	-0,239	0,020	H ₁ diterima
<i>Independensi</i>	0,309	0,008	H ₂ diterima
Pengalaman kerja	0,215	0,038	H ₃ diterima
<i>Locus Of Control</i>	-0,355	0,001	H ₄ diterima

R Square = 0,853
Adjust R Square = 0,832
Sig. F = 0,000

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4, didapatkan model regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (2)$$

$$= 20,962 - 0,239 X_1 + 0,309 X_2 + 0,215 X_3 - 0,355 X_4$$

Nilai 20,962 adalah besarnya nilai konstanta yang artinya apabila variabel tekanan ketaatan, *independensi*, pengalaman kerja dan *locus of control* bernilai konstan atau nol, maka variabel audit judgment akan mengalami peningkatan senilai positif 20,962. Hal ini memiliki makna bahwa sampel sudah menerapkan audit *judgment*. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment* dapat dilihat dari nilai negative 0,239 yang merupakan nilai konstanta dari tekanan ketaatan. Nilai

audit *judgment* akan mengalami penurunan sebesar 0,239. Pengaruh negative memiliki makna peningkatan nilai tekanan ketaatan akan mengakibatkan nilai audit *judgment* mengalami penurunan senilai 0,239 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi bernilai konstan.

Nilai koefisien independensi (β_2) sebesar 0,309 memiliki arti bahwa *independensi* memberikan pengaruh positif pada audit *judgment*. Variabel independensi berbanding lurus dengan audit *judgment* yang artinya peningkatan pada variabel *independensi* akan mengakibatkan peningkatan pada nilai dari variabel audit *judgment* senilai positif 0,309. 0,215 adalah nilai koefisien pengalaman kerja (β_3) yang artinya pengalaman kerja memberikan pengaruh positif pada audit *judgment*. Pengalaman kerja berbanding lurus dengan audit *judgment* yang artinya peningkatan pada variabel pengalaman kerja akan mengakibatkan peningkatan pada nilai dari variabel audit *judgment* senilai positif 0,215. Nilai negative 0,355 adalah nilai koefisien dari *locus of control* (β_4), artinya variabel *ocus of control* berpengaruh negatif pada variabel audit *judgment*. Pengaruh negative memiliki makna peningkatan nilai *locus of control* akan mengakibatkan nilai audit *judgment* mengalami penurunan senilai 0,355 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi bernilai konstan

Nilai *Adjusted R_{square}* pada analisis regresi linier berganda digunakan untuk menunjukkan nilai koefisien determinasi yaitu seberapa besar kemampuan variabel independen dalam memberikan penjelasan terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Nilai koefisien determinasi pada tabel 4 sebesar 0,832 atau 83,2 persen

menunjukkan variabel tekanan ketaatan, *independensi*, pengalaman kerja dan *locus of control* mampu untuk menjelaskan variabel *audit judgement* sebesar 83,2 persen dan variabel lain diluar persamaan regresi mampu untuk menjelaskan variabel *audit judgement* sebesar 16,8 persen.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tabel 4 menunjukkan variabel tekanan ketaatan, *independensi*, pengalaman kerja dan *locus of control* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit judgement* dan model dianggap layak karena nilai signifikansi berada dibawah nilai Alpha (α) sebesar 0,05. Hasil analisis SPSS pada tabel 4, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,020 adalah nilai signifikansi variabel tekanan ketaatan (X_1) yang nilainya kurang dari 0,05 dan memiliki arti variabel tekanan ketaatan (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *audit judgement*. Kesimpulannya adalah hipotesis pertama (H_1) diterima yang berarti bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *audit judgement*. Angka 0,008 pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *independensi* (X_2) memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai 0,05 dan artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel *audit judgement*. Kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima yang menyatakan variabel *independensi* berpengaruh positif pada *audit judgement*.

Angka 0,038 pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja (X_3) memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 dan artinya nilai t variabel pengalaman kerja bersifat signifikan terhadap *audit judgement*. Kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima yang menyatakan variabel pengalaman kerja

berpengaruh positif pada variabel audit *judgment*. Angka 0,001 pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *locus of control* (X_4) memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 dan artinya nilai t variabel *locus of control* bersifat signifikan terhadap variabel audit *judgment*. Kesimpulan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima yang menyatakan *locus of control* berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien tekanan ketaatan (β_1) sebesar negative 0,239 dengan nilai signifikansi 0,020. Nilai signifikansi ini memiliki makna bahwa nilai t bersifat signifikan karena nilai signifikansi 0,020 kurang dari 0,05, sehingga hipotesis diterima yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif pada audit *judgment*. Semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor maka audit *judgment* yang akan diambil semakin tidak tepat. Tekanan dari pihak lain akan membuat auditor salah dalam memutuskan pertimbangannya sehingga menghasilkan audit *judgment* yang tidak tepat. Oleh karena itu auditor harus mampu mengatasi tekanan yang diterima dari pihak lain dengan mampu menunjukkan integritas yang tinggi dan profesionalismenya. Hal ini diharapkan mampu untuk membuat auditor lebih berani menolak perintah yang menyimpang dari atasan maupun klien untuk melaksanakan hal-hal yang tidak sesuai dengan standar profesional. Berdasarkan teori penetapan tujuan yaitu auditor yang dapat memahami apa yang menjadi tujuannya dan apa yang dia harapkan atas hasil kinerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau klien yang diperiksa, pemahaman tentang apa yang menjadi tujuan dapat membantu auditor membuat suatu audit *judgment* yang tepat dan berdasarkan teori

motivasi X dan Y, seorang individu yang mendapat tekanan ketaatan dari pihak lain tergolong dalam tipe X merupakan mereka yang mengambil pilihan yang aman dan bersikap disfungsi sehingga menghasilkan *judgment* yang tidak akurat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradiptaningrum (2012), Yustrianthe (2012), Tantra (2013) dan Julia (2015) yang menghasilkan bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif pada audit *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yuliani (2012) yang menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif pada audit *judgment* sedangkan penelitian yang diteliti Lopa (2014) dan Tielman (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak memiliki pengaruh pada *judgment* yang diambil oleh auditor.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien independensi (β_2) sebesar 0,309 dengan nilai signifikansi 0,008, nilai signifikansi ini memiliki makna bahwa nilai t bersifat signifikan karena nilai signifikansi 0,008 kurang dari 0,05 sehingga hipotesis diterima yang berarti bahwa *independensi* berpengaruh positif pada audit *judgment*. Semakin tinggi independensi seorang auditor maka semakin tepat audit *judgment* yang dinyatakan oleh auditor. Pada saat memutuskan *judgment*, seorang auditor netral dari pengaruh pihak lain. Berdasarkan teori motivasi X dan Y McGregor mengemukakan dua pandangan mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif) dengan adanya pengaruh individu ini dapat menyebabkan auditor bertindak negatif (X) dan cenderung tidak dapat mempertahankan independensinya dalam membuat audit *judgment* dan mengakibatkan *judgment* yang diputuskan tidak

akurat. Seorang auditor harus mampu menerapkan tiga aspek independen yaitu, *independence in fact*, *independence in appearance* dan *independence in competence* (Halim, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Handani (2014) dan muklis (2010) yang mengungkapkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Seorang auditor harus mampu menjangkau informasi yang diperlukan dalam setiap tahapan dengan tetap memertahankan sikap yang independen sehingga menghasilkan audit *judgment* yang akurat dan dipercayai oleh publik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang diuji oleh Yuliani (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh pada *judgment* auditor.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien pengalaman kerja (β_3) sebesar 0,215 dengan nilai signifikansi 0,038, nilai signifikansi ini memiliki makna bahwa nilai *t* bersifat signifikan karena nilai signifikansi $0,038 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima yang berarti bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif pada audit *judgment*. Semakin tinggi pengalaman kerja seorang auditor maka semakin tepat audit *judgment* yang akan dinyatakan oleh auditor. Dengan meningkatnya pengalaman kerja yang diperoleh akan semakin meningkatkan keahlian audit yang dimiliki oleh auditor. Auditor berpengalaman juga dapat mengidentifikasi kesalahan dengan lebih baik dalam mereview analitis. Semakin banyak pengalaman kerja seseorang maka akan semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin baik kemampuan berpikir saat bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan teori *kognitif* memandang belajar sebagai proses

pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia, yaitu: belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial dan belajar melalui pengalaman sendiri. Penerapan teori *kognitif* dipenelitian ini dapat diterapkan dalam mengkaji bagaimana auditor memutuskan suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit sehingga audit judgment yang dihasilkan akurat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Meidawati, 2001), Putri (2013) dan Tobing (2011) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif diantara pengalaman dengan *judgment* auditor, semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki auditor maka *judgment* yang dinyatakan akan semakin tepat. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Shelton (1999) yang mengungkapkan bahwa pengalaman akan mengurangi dampak dari bukti yang tidak relevan dalam pertimbangan auditor sehingga auditor yang berpengalaman akan menghasilkan *judgment* yang akurat.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien *locus of control* (β_4) sebesar -0,355 dengan nilai signifikansi 0,001, nilai signifikansi ini memiliki makna bahwa nilai t bersifat signifikan karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima yang berarti bahwa *locus of control* berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Semakin tinggi *locus of control eksternal* yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tidak akurat audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor. *Locus of control eksternal* yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja

dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi, seorang auditor yang mempunyai *locus of control eksternal* akan percaya bahwa *reinforcement* atau hasil adalah fungsi dari kesempatan, keberuntungan atau takdir di bawah kendali yang lain atau tidak bisa diprediksi.

Berdasarkan teori X dan Y McGregor Individu yang bertipe X mempunyai *locus of control eksternal* biasanya mereka yang tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan tidak mempunyai tanggung jawab, sehingga auditor yang termasuk dalam tipe X membuat judgment yang tidak tepat. Secara umum seseorang yang mempunyai *locus of control eksternal* akan melakukan pekerjaan yang lebih baik ketika mereka dipaksakan untuk melakukan sesuatu dengan ancaman, atau sebaliknya mereka akan melakukan perilaku disfungsional (tidak sesuai) untuk memenuhi ataupun memanipulasi sesuatu agar tetap berada diposisi yang aman. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang diteliti oleh (Febriana, 2012) yang menyatakan bahwa Individu yang memiliki *locus of control eksternal* tidak mampu menanggulangi tingkat stress yang dihadapinya sehingga individu dengan *locus of control eksternal* lebih mudah terancam dan dalam penyelesaian masalah cenderung reaktif sehingga judgment yang dihasilkan tidak akurat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Cholin (2008) mengatakan akuntan yang memiliki *locus of control internal*, dapat mengatasi stres dan lingkungan kerja yang lebih tinggi, sehingga auditor dapat membuat *judgment* yang lebih baik dan akuntan yang memiliki locus of control

eksternal kurang dapat mengatasi masalah dengan baik dan memengaruhi judgment yang diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil peneliatian maka dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif pada audit *judgment*. Semakin tinggi tekanan ketatan yang diberikan kepada auditor maka audit *judgment* yang akan diambil semakin tidak akurat. Independensi memiliki rpengaruh positif pada audit *judgment*. Semakin tinggi independensi seorang auditor maka semakin akurat audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh positif pada audit *judgment*. Semakin tinggi pengalaman kerja seorang auditor maka semakin akurat audit *judgment* yang akan dihasilkan. Pengaruh *locus of control* khususnya *locus of control ekstenal* memiliki pengaruh negatif pada audit *judgment*. Semakin tinggi *locus of control ekstenal* yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tidak akurat audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah manajemen KAP perlu melakukan forum diskusi bersama auditor senior dengan auditor junior untuk sharing pengetahuan dan pengalaman (khususnya audit lapangan), sehingga audit judgment seorang auditor lebih meningkat dan auditor senantiasa belajar dari pengalaman auditor yang lebih berpengalaman. Auditor harus *me-review* kembali tentang kondisi yang bagaimana yang menyebabkan auditor menyatakan salah satu dari lima opini audit sehingga dapat membantu mereka

menghasilkan audit judgment yang lebih tepat dan bisa menentukan penyimpangan yang bersifat material. Auditor yang melaksanakan audit diharapkan mampu memertahankan integritasnya dengan menolak tekanan ketatan dari pihak manapun untuk melakukan hal yang menyimpang dari standar profesional. Penelitian ini memiliki nilai *Adjusted Rsquare* 0,832 atau 83,2 % yang memiliki arti bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan audit *judgment* sebesar 83,2%, sehingga masih terdapat variabel lain yang memengaruhi audit *judgment*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain seperti *fee* audit, gender, kode etik dan variabel yang dapat memengaruhi audit *judgment*.

REFERENSI

- Arens, Alvin A., dan James K. Loebbecke. 2012. *Auditing An Integrated Approach*. Prentice-Hall International, Inc, New York.
- Ashton, H. R dan J. Kennedy. 2002. *Eliminating Recency with Self Review : Case of Auditor Going Concern Judgment*. *Journal of behavioral decision making*, 18 (3):221-23.
- Brownell, P. 1982. *A Field Study Examination of Budgetary Participation and Locus of Control*. *The Accounting Review*. Vol. 57 No. 4, 766-777.
- Chen, Jui-Chen and Colin Silverthorne. 2008. *The Impact of Locus of Control on Job Stress, Job Performance and Job Satisfaction in Taiwan*. *Leadership & Organization Development Journal*. Vol. 29, No. 7, Juni : 572-582.
- Chen, Jui-Chen and Colin Silverthorne. 2008. *The Impact of Locus of Control on Job Stress, Job Performance and Job Satisfaction in Taiwan*. *Leadership & Organization Development Journal*. Vol. 29, No. 7, Juni : 572-582.

- Choo, f dan K.T Trotman. 1991. The Relationship Between Knowledge Structure and Judgment for Experience and Inexperience Auditors. *The Accounting Review*, 66 (3), 464-485.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 113-127.
- DeZoort, F. T. dan A. T. Lord. 1994. *A Review and Synthesis of Pressure Effects Research in Accounting*. *Journal of Accounting Literature*, 16 (1):28-85.
- Donnelly, David P., Jeffrey J. Quirin, David O Bryan. 2003. *Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior : The Effect of Locus of Control Organizational Commitment, and Position*. *The Journal of Applied Business Research*, 19 (1).
- Enofe, A.O, C.J. Mgbame, P.O. Okpako and E.N. Atube. 2013. The Impact of Auditor Age On Auditor Independence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11 (5).
- Halim, Abdul. 2008. *Audit (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Handani, Rachmat, Zirman dan Yuneita Anisma. 2014. *Pengaruh tekanan ketaatan, independensi, kompleksitas tugas dan etika pada audit judgment*. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Riau.1 (2):30-46.
- Hartanto, Hansiadi Yuli dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. “*Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor*”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Ed. Desember, hal 1-14.
- Hayness, C. M., J.G. Jenkins and S.R. Nutt. 1998. *The Relationship Between Client Advocacy and Audit Experience : An Explanatory Analysis*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Vol. 17 (2) Fall : 88-104.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. “*Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment*”. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*.
- Julia Drupadi. 2015. *Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Independensi Pada Audit Judgment*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Universitas Udayana.
- Locke, E. A. and Latham, G. P. 1990. *A Theory of Goal Setting and Task Performance*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Lopa, Nur Azizah Arief. 2014. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Kerja Auditor Pada Pertimbangan Audit*. Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Meuwissen, Roger, Moers, Frank, Peek, Erik, Vanstraelen, Ann. 2003. *The Influence of auditor Independence Regulation on Earnings Quality : An Empirical Analysis of Firms Cross-Listed in the US*. Universiteit Antwerpen and Universiteit Maastricht.
- Mukhlis, Jamhuri Akil. 2014. *Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi Auditor, dan Kode Etik Pada Audit Judgment*. Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mulyadi. 2008. *Sistem akuntansi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Parastika. 2016. *Skeptisme Sebagai Pemoderasi Variabel Pemoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor Pada Audit Judgment*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Praditaningrum, Anugerah Suci dan Indira Januarti. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Audit judgment*. Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Puput Raiyani dan I. D. G. Dharma Suputra. 2014. *Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Locus of Control terhadap Audit Judgment*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Puspitasari, Rahmi Ayu. 2011. *Analisis Pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman Auditor dalam pembuatan Audit Judgment*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Putri, Febrina Prima, 2015. *Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Locus of Control dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment*. Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas Riau. Pekanbaru. Vol 2, No 2
- Shelton, Sandra Waller. 1999. *The Effect of Experience on The Use Of Irrelevant Evidence In Auditor Judgment*. The Accounting Review, 74 (3):217-224.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan Belas. Bandung: CV Alfabeta.
- Tielman, Elisabeth Mariana Andita. 2012. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman*

Auditor pada Audit Judgment. Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Trianevant, Marsha. 2014. *Pengaruh Gender, Orientasi Tujuan, Self-Efficacy, Dan Pengalaman Terhadap Audit Judgment (Survey Pada 11 Kantor Akuntan Publik Di Jakarta)*. Universitas Widyatama.

Tubbs, R.M. 1992. The Effect of Experience on the Auditor's Organizational and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. 67 (4), PP: 783-801.

Wahyudi. 2011. *Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan, Karakteristik Personal Auditor*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Yuliani, Nur Laila. 2012. *Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi, Pengetahuan, Dan Pengalaman Auditor Pada Audit Judgment*. *Jurnal Akuntansi*, 5 (3):40-53.

Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2012 Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment Auditor Pemerintah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 4 No. 2 September 2012. Pp 72-82.